

## Revitalisasi Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Upaya Mencegah Diskriminasi Agama di Lingkungan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra

Anjani Dwi Maharani Priatna<sup>1\*</sup>, Calmelia Nadhire Alfisyahr<sup>2</sup>, Fathirezi Khairi Hermawan<sup>3</sup>, Ibtnaty Rafeylah Muyassarah<sup>4</sup>, Zara Sajidah Iman<sup>5</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Received: 23/05/2026

Revised: 29/05/2026

Accepted: 31/05/2026

### Abstrak

Penelitian ini meneliti diskriminasi agama di lingkungan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra serta bertujuan untuk merevitalisasikan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam mencegah diskriminasi agama. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, memahami fenomena sosial secara mendalam melalui wawancara. Penelitian menunjukkan perspektif mahasiswa terkait diskriminasi agama dan penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa toleransi agama di lingkungan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra sudah berjalan dengan baik, tetapi praktiknya masih ada diskriminasi halus berupa stereotip tertentu. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan terhadap mahasiswa minoritas dan memerlukan dukungan kampus untuk menciptakan lingkungan yang adil dan nyaman dalam menghargai keberagaman.

**Kata Kunci :** Agama; Diskriminasi; Pancasila; Revitalisasi

Email

corresponding author:

[janiemhrni444@student.upi.edu](mailto:janiemhrni444@student.upi.edu)

### Abstract

This research examines religious discrimination in the Faculty of Language and Literature Education environment and aims to revitalize fair and civilized humanistic values in preventing religious discrimination. The method used is qualitative descriptive, understanding social phenomena in depth through interviews. The research shows students' perspectives on religious discrimination and the application of fair and civilized humanistic values. This research concludes that religious tolerance in the Faculty of Language and Literature Education environment is already running well, but in practice, there is still subtle discrimination in the form of certain stereotypes. This causes discomfort for minority students and requires campus support to create a fair and comfortable environment in appreciating diversity.

**Keywords:** Religion; Discrimination; Pancasila; Revitalization

## PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu nilai fundamental yang terkandung di dalamnya adalah sila kedua, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Sila ini menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia tanpa membedakan suku, ras, agama, maupun golongan (Rasidi, Abdillah, Farizi, & Al, 2025). Namun demikian, dalam praktik

kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan kampus, masih sering dijumpai perilaku yang mencerminkan adanya diskriminasi, termasuk diskriminasi atas dasar agama (Darmawanti, 2023).

Sebagai lembaga pendidikan, kampus seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu sekaligus membentuk karakter yang menghargai perbedaan (Hasan, et al., 2025). Dengan memahami dan mengamalkan sila kedua Pancasila, civitas akademika diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu tanpa memandang latar belakang agama, suku, ataupun golongan (Pratama, et al., 2024). Sikap ini penting untuk menciptakan suasana kehidupan yang rukun, adil, dan beradab, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dalam kenyataannya, kampus merupakan ruang sosial yang dihuni oleh mahasiswa dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang perlu dijaga bersama, namun juga dapat menimbulkan potensi konflik apabila tidak disertai dengan sikap toleransi. Perlakuan berbeda dalam pergaulan, pengucilan sosial, maupun sikap yang kurang menghargai keyakinan tertentu masih dapat dijumpai di lingkungan kampus dan mencerminkan adanya praktik diskriminasi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan serta rasa aman mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik, sebagaimana dikemukakan dalam kajian mengenai perlakuan diskriminatif terhadap mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi (Kapisa, 2023).

Untuk membedah fenomena ini secara ilmiah, kajian ini menggunakan Teori Multikulturalisme dari Bhikhu Parekh. Parekh menegaskan bahwa multikulturalisme bukan sekadar fakta tentang keberagaman, melainkan sebuah komitmen etis untuk mengakui, menghormati, dan memfasilitasi perbedaan budaya dan keyakinan dalam kesetaraan yang penuh (Sahira, Utami, & Aprilianata, 2025). Kampus yang multikultural tidak boleh hanya menuntut toleransi pasif yang membiarkan perbedaan dalam ruang sunyi, melainkan harus mengupayakan keadilan interaktif yang memberikan pengakuan setara (*equal recognition*) bagi setiap pemeluk agama, baik mayoritas maupun minoritas (Haidarrani, et al., 2024). Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan kampus menjadi langkah strategis untuk memperkuat kesadaran moral dan etika antar mahasiswa (Darmawanti, 2023). Revitalisasi ini tidak hanya berfungsi untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila, tetapi juga sebagai upaya dalam mencegah terjadinya diskriminasi berbasis agama. Dengan demikian, setiap individu dapat merasa dihargai dan diterima, tanpa adanya perbedaan perlakuan yang disebabkan oleh keyakinan yang dianut (Suryani & Dewi, 2021).

Selain itu, implementasi nilai-nilai Pancasila terutama sila kedua menjadi fondasi penting dalam membangun karakter generasi muda Indonesia yang berintegritas dan berempati (Arteta, et al., 2025). Ketika nilai-nilai Pancasila diterapkan secara konsisten di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga menunjukkan sikap toleransi, kepekaan sosial, serta kemampuan menghargai perbedaan dalam kehidupan kampus (Marwa &

Najicha, 2023). Hal ini menjadi penting mengingat dalam skala mayoritas suatu kalangan, baik itu agama, ras, ataupun suku seringkali terdapat tantangan besar yang secara tidak langsung harus dihadapi yaitu menghargai kalangan minoritas dengan tujuan untuk menjaga integritas antar sesama (Suryani H. , 2023). Apabila sikap saling menghargai tidak dijaga, maka dapat muncul disintegrasi sosial yang berpotensi mengikis nilai kebangsaan, khususnya nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, lingkungan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra sebagai bagian dari Universitas Pendidikan Indonesia memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab kepada mahasiswa. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai tersebut, diharapkan tercipta lingkungan akademik yang inklusif dan bebas dari diskriminasi agama.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun sebagai upaya untuk mengkaji pentingnya revitalisasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam mencegah diskriminasi agama di lingkungan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia. Pembahasan difokuskan pada penguatan nilai Pancasila sebagai pedoman dalam membangun kehidupan kampus yang adil, harmonis, dan saling menghargai.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait penerapan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam upaya mencegah diskriminasi agama di lingkungan kampus. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan kondisi dan realitas sosial yang terjadi di lapangan secara sistematis dan faktual melalui sudut pandang subjek penelitian (Sulistiyo, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan hingga analisis data. Peneliti bertugas menyusun pedoman wawancara, melaksanakan wawancara, mencatat hasil penelitian, serta melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks penelitian yang diteliti (Haki, Prahastiwi, & Hasibuan, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dengan subjek penelitian berupa empat mahasiswa aktif dari latar belakang agama yang berbeda. Informan berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian dilakukan karena lingkungan fakultas tersebut memiliki keberagaman mahasiswa yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu yang beragama Muslim sebagai mahasiswa mayoritas dan yang non-Muslim sebagai mahasiswa minoritas.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut

meliputi status sebagai mahasiswa aktif, kesediaan menjadi informan, serta latar belakang agama yang berbeda agar data yang diperoleh lebih bervariasi dan mendalam (Nur & Utami, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara lebih bebas dan mendalam sesuai dengan topik penelitian (Romdona, Junista, & Gunawan, 2025). Wawancara dilakukan secara daring dengan menyesuaikan kenyamanan dan ketersediaan informan. Dua informan diwawancarai melalui video call WhatsApp, satu informan melalui Zoom Meeting, dan satu informan melalui voice note WhatsApp karena yang bersangkutan kurang nyaman apabila diwawancarai melalui media video. Seluruh proses wawancara direkam dan ditranskripsikan sebagai bahan analisis penelitian. Dengan demikian, instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan pedoman wawancara berfungsi sebagai instrumen pendukung (Waruwu, 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang mana meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan untuk membantu peneliti memahami makna data secara bertahap dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Qomaruddin & Sya'diyah, 2024). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis secara menyeluruh terkait upaya revitalisasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam mencegah diskriminasi agama di lingkungan kampus. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang memiliki latar belakang agama berbeda (Husnullail, Risnita, Jailani, & Asbui, 2024). Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi.

#### **HASIL PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) dari latar belakang agama yang berbeda, penelitian kualitatif deskriptif ini menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami dan menerapkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan kampus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya mencegah diskriminasi agama di FPBS terlihat dari beberapa hal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembahasan dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu pemahaman mahasiswa tentang nilai kemanusiaan, penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman interaksi antaragama, adanya diskriminasi halus, peran mahasiswa mayoritas, serta dukungan fasilitas dan kebijakan kampus.

Mahasiswa memaknai diskriminasi agama sebagai perlakuan tidak adil yang muncul akibat perbedaan keyakinan. Salah satu responden menyatakan bahwa *“diskriminasi agama adalah perlakuan tidak adil yang didasari keyakinan, melanggar nilai kemanusiaan, dan menuntut kesetaraan penuh”* (R1). Hal serupa juga disampaikan oleh responden lain yang mengatakan bahwa *“diskriminasi adalah pembedaan perilaku seseorang dalam hal agama dalam ruang lingkup kampus, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab disini maksudnya semua orang punya hak untuk beribadah tanpa di beda-bedakan”* (R2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami diskriminasi agama sebagai bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan dipandang sebagai dasar penting untuk menjamin kesetaraan hak setiap individu di lingkungan kampus. Nilai kemanusiaan juga dimaknai sebagai sikap memanusiakan manusia. Hal ini terlihat dari pernyataan *“kata kuncinya disini adalah kemanusiaan, bagaimana kita memanusiakan manusia, hal ini dengan menghargai dan tidak menganggap manusia lain lebih rendah, serta dianggap setara”* (R3). Pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya menghargai martabat setiap orang tanpa memandang latar belakang agama. Dalam praktik sehari-hari, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dinilai sudah cukup diterapkan di lingkungan FPBS. Salah satu responden menyampaikan bahwa *“menurut saya toleransi di FPBS sudah cukup baik dalam kehidupan sehari-hari”* (R1). Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan *“tentunya saling menghargai antar agama atau mungkin yang se agama juga intinya saling menghargai dan jangan diskriminasi”* (R2). Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai telah menjadi bagian dari interaksi mahasiswa. Meskipun demikian, sikap tersebut tetap perlu dijaga agar tidak menimbulkan perlakuan yang dapat dirasakan tidak adil oleh pihak tertentu.

Pengalaman interaksi antaragama di lingkungan FPBS umumnya dirasakan positif oleh mahasiswa. Salah satu responden menyampaikan bahwa *“tidak menjadi hambatan dan memiliki dampak positif, karena memperkuat perspektif tentang keberagaman”* (R1). Responden lain juga menyatakan bahwa *“lebih banyak teman-teman muslim yang sefrekuensi karena mayoritasnya muslim, tidak merasa didiskriminasi, dapat diterima dan tidak membedakan dari agama”* (R3). Selain itu, interaksi lintas agama juga membuka ruang untuk saling belajar. Hal ini terlihat dari pernyataan *“mereka sering bertanya tentang bagaimana jalannya keagamaan saya, jadi saling berinteraksi dan saling membagi pengetahuan satu sama lain dengan tidak merendahkan atau diskriminasi”* (R4). Interaksi seperti ini menunjukkan adanya keterbukaan dan rasa ingin memahami perbedaan.

Namun demikian, apabila dibedah menggunakan Teori Multikulturalisme Bhikhu Parekh, lingkungan sosial yang beragam membutuhkan lebih dari sekadar "ketiadaan konflik fisik" (Lathif & Aminullah, 2025). Realitas di lapangan menunjukkan masih adanya diskriminasi halus (subtle discrimination). Salah satu responden menyampaikan bahwa *“tidak merasa didiskriminasi, tetapi kadang merasa bukan tempatnya jika berada di tengah-tengah mahasiswa mayoritas yang sedang*

melakukan kegiatan berdasarkan agama” (R3). Responden tersebut juga menambahkan bahwa “tanpa sengaja kontak mata dan karena khawatir mengganggu, saya langsung pergi dari situ” (R3). Selain itu, stereotip agama juga masih dirasakan oleh sebagian mahasiswa. Salah satu responden menyatakan bahwa “ada beberapa kali dapat stereotip. Contohnya perihal diperbolehkan dan tidaknya memakan babi” serta “lebih baiknya jangan dibahas lebih detail dan jangan dibercandakan permasalahan apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan dalam suatu agama” (R4). Maka dari itu, candaan atau penggeneralisasian tentang ajaran agama minoritas seperti ini mencerminkan pengakuan budaya yang belum tuntas. Dialog sehari-hari yang tidak dibarengi dengan pemahaman mendalam pada akhirnya melahirkan rasa tidak nyaman, kecemasan sosial, dan memelihara jarak psikologis yang membuat kelompok minoritas merasa tersisih secara kultural di ruang publik kampus.

Mahasiswa mayoritas dinilai memiliki peran penting dalam mencegah diskriminasi agama. Salah satu responden menyampaikan bahwa “menurut saya mahasiswa mayoritas sudah peka, tetapi masih perlu ditingkatkan, yang tadinya pasif menjadi aktif” (R1). Pendapat lain menyatakan bahwa “kita tuh harus menjadi role model dengan menjadi mahasiswa yang open minded dan terbuka sama mereka tanpa harus mencoreng ideologi dan keyakinan sendiri” (R2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap aktif, terbuka, dan bijak dari mahasiswa mayoritas sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan kampus yang adil dan beradab. Di sisi lain, pengakuan kesetaraan juga harus diwujudkan dalam struktur dan kebijakan institusi. Beberapa responden menilai bahwa fasilitas ibadah di FPBS masih belum merata. Salah satu responden menyatakan bahwa “menurut saya yang masih kurang di FPBS adalah fasilitas untuk non muslim, seperti yang terlihat hanya ada mushola” (R1). Hal serupa juga disampaikan melalui pernyataan “kalo muslim alhamdulillah udah cukup tapi untuk nonis gapunya tempat ibadah di kampus” (R2). Selain fasilitas, penjadwalan kegiatan akademik juga menjadi perhatian. Salah satu responden menyampaikan bahwa “kegiatan gereja saya hari Sabtu, tetapi beberapa kegiatan akademis ada yang dilakukan pada hari itu juga” (R3). Hambatan struktural berupa jadwal kuliah di hari ibadah dan minimnya ruang spiritual bagi kelompok minoritas ini merupakan bentuk pengabaian institusi yang tidak sengaja bertentangan dengan prinsip keadilan bagi komunitas multikultural.

Sebagai solusi, beberapa responden menyarankan adanya kegiatan yang dapat memperkuat nilai kemanusiaan. Salah satu responden menyampaikan bahwa “perlunya diadakan dialog formal seperti seminar dan talkshow tentang diskriminasi agama” (R1). Responden lain juga menyatakan “mungkin bisa bikin kegiatan kampus seperti talkshow atau workshop tentang keagamaan atau isu diskriminasi” (R2). Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dilihat bahwa nilai kemanusiaan yang adil dan beradab telah diterapkan di lingkungan FPBS, namun masih memerlukan penguatan agar seluruh mahasiswa dapat merasa nyaman, dihargai, dan diperlakukan secara setara tanpa memandang perbedaan agama.

---

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan toleransi agama di lingkungan Fakultas Bahasa dan Sastra sudah berjalan dengan baik, sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memperkuat hubungan saling menghormati dalam lingkungan multikultural kampus terhadap keberagaman (Wicaksono, et al., 2023). Mahasiswa, khususnya beragama muslim telah memahami dan menerapkan nilai sila kedua dalam interaksi sehari-hari, sehingga mahasiswa beragama minoritas merasa relatif aman dan diterima di lingkungan kampus.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik dari toleransi tersebut belum sepenuhnya terlaksanakan. Beberapa mahasiswa beragama minoritas masih menerima bentuk diskriminasi halus, seperti stereotip agama, hingga candaan yang berpotensi menyinggung keyakinan, serta rasa tidak nyaman dalam kondisi tertentu yang didominasi oleh aktivitas keagamaan mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi yang terjadi pada lingkungan kampus masih bersifat pasif dan belum sepenuhnya dilakukan dengan kepekaan yang aktif terhadap pengalaman kelompok minoritas.

Selain faktor interaksi sosial, dukungan dari pihak kampus juga perlu diperkuat. Ketimpangan pada fasilitas ibadah serta jadwal kegiatan akademik yang belum sepenuhnya mempertimbangkan keberagaman agama menunjukkan bahwa nilai sila ke-2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab tidak hanya bergantung kepada tiap individu, namun kebijakan dan sistem institusional dapat memperkuat serta mendukung agar lingkungan kampus dapat menjadi ruang yang adil, beradab, serta menghargai keberagaman secara menyeluruh.

## DAFTAR REFERENSI

- Arteta, Ine, N., Salsabila, Nur, F. A.-Z., Andrijanto, & Ramadhani, K. (2025). Sila-Sila Pancasila Sebagai Landasan Etika dalam Kehidupan Mahasiswa dan Pekerja. *Journal of Multidisciplinary of Inquiry In Sciene*.
- Darmawanti. (2023). Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Semester I Prodi Pendidikan Jasmani UNIMERZ Tahun 2022. *Journal of Innovation Research and Knowledge* , 3937-3946.
- Haidarrani, A., Hairani, J., Marthalia, S. N., Mubarakah, W., Fidiyani, R., & Sastroatmodjo, S. (2024). Diskriminasi dalam Penegakan Hukum terhadap Kelompok Minoritas Agama: Studi Kasus Pembatasan Ruang Publik di Indonesia. *Book Chapter Hukum dan Politik dalam Berbagai Perspektif*, 156-196. doi:<https://doi.org/10.15294/hp.v3i1.204>
- Haki, U., Prahastiwi, D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan* .
- Hasan, Zainudin, Gotama, Devany, Natalia, & Lidya. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 308-318.

- 
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia* .
- Kapisa, I. (2023). Perlakuan Diskriminasi terhadap Mahasiswa Papua di Kota Studi Yogyakarta. *Commsphere: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Lathif , A. S., & Aminullah, A. (2025). Mewujudkan Kehidupan Berkualitas Melalui Toleransi Dan Perdamaian Dalam Praktik Ekonomi Syariah. *Mueamala Journal, Vol. 2, No. 2 (2025)*, 42-49. doi:<https://doi.org/10.61341/mueamala/v2i2.014>
- Marwa, A. F., & Najicha, F. U. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Lingkungan Universitas. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* .
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review. *Jurnal Dialektika Sosial dan Budaya*.
- Pratama, Ega, Siahaan, Gabriel, P., Purba, Reanti, N., . . . Hasibuan. (2024). Pengaruh Implementasi Sila Ke-2 Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam Penurunan Perilaku Bullying di Kelas C Prodi Ilmu Komputer Universitas Negeri Medan. *Jurna ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*.
- Qomaruddin, & Sya'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman . *Journal of Management, Accounting and Administration*.
- Rasidi, Abdillah, I., Farizi, & Al, M. K. (2025). Implementasi Sila Kedua Pancasila dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia: Perspektif Teori Humanisme dan Deklarasi HAM. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains, dan Humaniora*.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Kuesioner. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*.
- Sahira, E., Utami, A. A., & Aprilianata. (2025, March). Keberagaman dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia: Kajian atas Pemikiran Bikhu Parekh. *Journal of Civic Education, Vol. 8, No. 1*, 69-76. doi:10.24036/jce.v8i1.1164
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Suryani, H. (2023). Toleransi Menurut Perspektif Studi Islam: Pemahaman, Relevansi, Tantangan, dan Prospek dalam Masyarakat Kontemporer. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*.
- Suryani, Z., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Menghadapi Masalah Rasisme dan Diskriminasi. *Jurnal Kewarganegaraan* .
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan, dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.
- Wicaksono, R. A., Mahardhika, G. A., Arifti, P. A., Aulia, M. N., Fauziah, S., & Astutik, E. P. (2023). Toleransi di Lingkungan Kampus yang Multikultural: Peran Mahasiswa UNESA dalam Memperkuat Hubungan Antar Individu. *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*.